

ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial dan Budaya  
Volume 9, Nomor 1, Februari 2020: 71 - 80  
<https://doi.org/10.33772/etnoreflika.v9i1.723>

ISSN: 2252-9144 (Cetak)  
ISSN: 2355-360X (Online)

## PROSES RITUS KEMATIAN PADA MASYARAKAT ETNIK MUNA DI KOTA KENDARI

### *THE DEATH OF RITUS PROCESS IN MUNA ETHNIC COMMUNITIES IN KENDARI CITY*

Iko Sutriani<sup>1</sup>, La Ode Sidu Marafad<sup>2</sup>, dan La Aso<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Kajian Budaya Pascasarjana Universitas Halu Oleo,  
Jl. H.E.A. Mokodompit, Kampus Hijau Tridharma Kendari, Indonesia

<sup>2</sup>Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah, Fakultas Keguruan  
dan Ilmu Pendidikan, Universitas Halu Oleo

<sup>3</sup>Jurusan Bahasa dan Sastra, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo

<sup>3</sup>Email Koresponden: [la\\_aso@yahoo.co.id](mailto:la_aso@yahoo.co.id)

#### ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses ritus kematian pada masyarakat etnik Muna. Penelitian ini bersifat kualitatif, dimana Peneliti menggambarkan secara detail proses ritus kematian pada masyarakat etnik Muna. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan, wawancara mendalam dan studi dokumen. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses ritus kematian pada masyarakat etnik Muna terdiri atas tujuh ritus yaitu (1) ritus *kaalingkita* (memandikan mayat secara biasa), (2) ritus *kaselino wite* (penggalian tanah kuburan), (3) ritus *kakadiu wadhibu* (memandikan mayat secara wajib), (4) ritus *kabasano haroa turuntana* (pembacaan doa untuk bekal mayat), (5) ritus *kakoburu* (penguburan), (6) ritus *kansolo-nsolo* (kunjungan ke kuburan), dan (7) ritus *poalo* (memperingati malam-malam tertentu sesudah penguburan).

**Kata kunci:** ritus kematian, masyarakat etnik Muna

#### ABSTRACT

*The aim of this study was to describe the process of death rite in Muna ethnic people. This study employed a qualitative method, in which the researcher provided a detailed description of the process of death rite in Muna ethnic people. The Data were collected by using observation, in-depth interview and documentation study. The Result of the study showed that the process of death rite in Muna ethnic people consist of sevenrites, namely (1) kaalingkita rite (bathing the corpse naturally), (2) kaselino wite rite (digging the hole for the corpse), (3) kakadiu wadhiburite (bathing the corpse compulsorily), (4) kabasano haroa turuntana rite(prayer for the corpse), (5) kakoburu rite (funeral), (6) kansolo-nsolorite (visiting the corpse at the grave at certain times), and (7) poalorite (celebration of certain nights after the burrial).*

**Keywords:** death rite, muna ethnic people

## PENDAHULUAN

Kematian merupakan hal yang tidak bisa dihindarkan bagi semua makhluk yang bernyawa. Hal tersebut sesuai dengan Qur'an Surat Al-Anbiya ayat 35 yang artinya "Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati, Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya). Dan hanya kepada Kamilah kamu dikembalikan". Ritual kematian pada etnik Muna banyak mengandung pesan moral dan *religious*. Hal demikian menjadi penting, mengingat perlakuan-perlakuan dalam ritual tersebut hanya dikuasai oleh para orang tua yang semakin renta dan tokoh-tokoh adat yang semakin sedikit jumlahnya. Apalagi diperparah oleh semakin berkurangnya minat masyarakat terhadap pengetahuan tentang budaya daerah termasuk di dalamnya ilmu yang mempelajari perlakuan-perlakuan dalam ritual kematian. Oleh karena itu, perlakuan-perlakuan yang terkandung dalam ritual kematian perlu ditelusuri dan dikaji, didokumentasikan dalam bentuk karya tulis untuk kemudian disebarluaskan agar kelestariannya terjaga dan terpelihara sepanjang zaman. Dengan alasan inilah sehingga peneliti tertarik untuk mengangkat judul proses ritus kematian pada Etnik Muna di Kota Kendari tepatnya di kelurahan Anggoya.

Berkaitan dengan ritual kematian pada etnik Muna, ada beberapa hasil penelitian yang sudah pernah dilakukan oleh para peneliti terdahulu, antara lain: La Aso (2015) menulis dalam disertasinya yang berjudul "Ritus Peralihan pada Etnik Muna di Kabupaten Muna, Provinsi Sulawesi Tenggara: Keberlanjutan dan Perubahan". Dalam hasil disertasinya, Ia mengelompokkan ritus peralihan pada etnik Muna menjadi enam bentuk yaitu, (1) ritus *kasambu*, (2) ritus *kampua*, (3) ritus *kangkilo/katoba*, (4)

ritus *karia*, (5) ritus *kagaa*, dan (6) ritus *mate*.

Salimu (2017) dalam tesisnya berjudul "Ritual *Ratibu* dalam Upacara Kematian pada Masyarakat Etnik Muna di Kabupaten Muna". Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa prosesi pelaksanaan ritual *ratibu* dalam masyarakat suku Muna dilaksanakan dalam tiga tahapan, yaitu (1) *kafongkorano ratibu* (pembukaan pelaksanaan *ratibu*), (2) *poratibu* (pelaksanaan *ratibu*), dan (3) *kasongkono ratibu* (penutupan *ratibu*).

Diysi (2017) dalam tesisnya berjudul "Makna Prosesi Pelaksanaan *Poseriwu* dalam Upacara Kematian pada Masyarakat Etnik Muna". Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa (1) prosesi pelaksanaan *poseriwu* terdiri dari dua tahapan yaitu tahapan *kabubusino koburu* (penyiraman kuburan) dan pelaksanaan pembacaan doa *haroa turuntana* yang dilaksanakan di rumah keluarga orang yang *diposeriwukan*, (2) makna simbolik dalam pelaksanaan *poseriwu*, khususnya isi *haroa turuntana* berupa makanan tradisional masyarakat etnik Muna dan merupakan kelengkapan yang wajib disediakan dalam acara *poseriwu* dalam tradisi masyarakat etnik Muna. Makna benda-benda simbolik tersebut merupakan simbol anggota tubuh manusia sehingga disusun seperti urutan bentuk tubuh manusia.

Esra (2015) dalam tesisnya berjudul "Tradisi *To Ma 'Badong* dalam Upacara Ritual Pesta Kematian pada masyarakat Toraja". Dalam hasil penelitiannya, Ia membagi fungsi *badong* menjadi empat bagian yaitu *badong pa'pakilala* (*badong* nasihat), *badong umbating* (*badong* ratapan), *badong ma'palao* (*badong* berarak), dan *badong pasakke* (*badong* selamat atau berkat).

Damayanti (2019) dalam skripsinya berjudul "Tradisi *Brobosan* Dalam Upacara Kematian Masyarakat Jawa di Kelurahan Rajabasa Raya Kecamatan

Rajabasa Kota Bandarlampung”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa prosesi dalam tradisi upacara kematian adat Jawa ada beberapa rangkaian yang harus dilakukan dari mulai perawatan jenazah, perlengkapan yang digunakan dalam upacara kematian adat Jawa, prosesi sebelum pemberangkatan jenazah ke pemakaman dan prosesi setelah penguburan jenazah. Prosesi *brobosan* dilakukan oleh anak cucunya orang telah meninggal, dimulai dari anak tertua sampai dengan cucu-cucunya dengan cara merunduk di bawah keranda jenazah dan mengelilinginya sebanyak 3 kali atau 7 kali searah jarum jam. Makna eksplisit (tersurat) dari tradisi *brobosan* sebagai penghormatan terakhir dari keluarga yang masih hidup kepada jenazah yang dilakukan sebelum pemberangkatan jenazah ke pemakaman. Makna implisit (tersirat) dari tradisi *brobosan* bahwa semua kebaikan yang ada di dalam diri jenazah semasa hidup akan menurun ke anak cucunya kelak jika melakukan tradisi *Brobosan* tersebut, dari mulai kepandaianya, kejayaannya dan segala hal baik yang dilakukan jenazah semasa hidupnya.

Berdasarkan uraian dari beberapa hasil penelitian yang relevan diatas, penulis berpendapat bahwa terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang kematian, sedangkan perbedaannya adalah La Aso meneliti tentang ritus peralihan pada masyarakat Etnik Muna yaitu mengelompokkan ritus peralihan. La salimu meneliti tentang Prosesi pelaksanaan ritual *ratibu* dalam masyarakat suku Muna dan makna simbolik dalam pelaksanaan ritual *ratibu* pada masyarakat suku Muna, khususnya isi *haroa turuntana* pada saat *kalengkano ratibu*, dan *kasongkono ratibu*. Sedangkan La Diysi meneliti tentang prosesi pelaksanaan *poseriwu* dan makna simbolik dalam pelaksanaan *poseriwu*, khu-

usnya isi *haroa turuntana* berupa makanan tradisional masyarakat Etnik Muna dan merupakan kelengkapan yang wajib disediakan dalam acara *poseriwu* dalam tradisi masyarakat etnik Muna. Esra meneliti tentang fungsi *mabadong*, makna dan pesan-pesan dalam tarian *to ma'badong*, Tia Damayanti meneliti tentang tradisi *brobosan* serta makna eksplisit (tersurat) dan makna implisit (tersirat) tradisi *brobosan* pada upacara kematian masyarakat Jawa di Kelurahan Rajabasa Raya Kecamatan Rajabasa Kota Bandar Lampung sedangkan penelitian ini membahas tentang proses ritus kematian pada etnik Muna mulai dari awal meninggal sampai pelaksanaan seratus hari.

Berdasarkan uraian di atas maka tujuan dilaksanakan penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran tentang proses ritus kematian pada masyarakat etnik Muna di Kota Kendari mulai dari awal meninggalnya seseorang sampai dengan acara keseratus hari setelah penguburan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menjelaskan bahwa temuan-temuan dalam penelitian kualitatif tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Adapun lokasi penelitian bertempat di Kota Kendari Kelurahan Anggoya. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data kualitatif berupa narasi, uraian, dan butir-butir yang berkaitan dengan masalah penelitian. Sumber data diperoleh dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil pengamatan dan hasil wawancara mendalam dengan informan di lapangan. Sedangkan data sekunder diperoleh dari buku-buku, naskah, hasil penelitian sebelumnya, dan dokumen lain yang berkaitan dengan proses ritus kematian.

Instrumen penelitian berupa pedoman wawancara yang dilengkapi dengan alat tulis dan alat rekaman yang digunakan ketika melakukan wawancara mendalam dengan informan. Selain pedoman wawancara, juga digunakan audio visual berupa kamera video/*handy cam*. Informan dalam penelitian ini ditentukan secara *purposive* artinya memilih informan berdasarkan tujuan tertentu yaitu berdasarkan pengetahuan yang dimiliki oleh informan terhadap masalah ritus kematian yang terdiri dari Imam, *Lebe*, *Modji*, *Khatibi* dan *Pomantoto* yang mengerti seluk beluk masalah ritus kematian. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara pengamatan, wawancara mendalam dan studi dokumen. Selanjutnya, analisis data penelitian ini dilakukan secara deskriptif kualitatif. Dalam analisis data kualitatif, pada dasarnya data dideskripsikan berwujud kata-kata atau kalimat. Prosedur analisis data dilakukan melalui tiga alur kegiatan, yaitu (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penafsiran data dan penarikan simpulan (Miles & Huberman, 1992).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Proses Ritus Kematian pada Masyarakat Etnik Muna

Proses ritus kematian pada masyarakat etnik Muna terdiri atas 7 ritus, yaitu: (1) ritus *kaalingkita* (memandikan mayat secara biasa), (2) ritus *kaselino wite* (penggalian tanah kuburan), (3) ritus *kakadiu wadhibu* (memandikan mayat secara wajib), (4) ritus *kabasano haroa turuntana* (pembacaan doa untuk bekal mayat), (5) ritus *kakoburu* (penguburan), (6) ritus *kansolo-nsolo* (kunjungan ke kuburan), dan (7) ritus *poalo* (memperingati malam-malam tertentu sesudah penguburan).

### Ritus *Kaalingkita* (memandikan mayat secara biasa)

Ritus *kaalingkita* (mandi biasa) adalah memandikan mayat untuk menghilangkan daki dan kotoran pada mayat, baik kotoran yang ada di dalam tubuh maupun di luar tubuh mayat setelah beberapa saat meninggal dunia. Dalam proses *kaalingkita*, mayat dimandikan oleh empat orang, yaitu tiga orang dari anggota keluarganya dan satu orang *lebe*. Keempat orang yang memandikan mayat tersebut memiliki tugas yang berbeda, yaitu satu orang mempersiapkan air (*tirisangino oe*), satu orang membersihkan najis/kotoran yang ada di dubur mayat (*fokabusano*), satu orang membersihkan seluruh anggota tubuh mayat (*fortangono*), dan satu orang *lebe* bertugas memegang termos sekaligus menuntun dalam memandikan mayat.

Proses *kaalingkita* yaitu: Pertama, mayat diangkat dari tempat pembaringannya dibawa ke tempat permandian. Kedua, air yang dipakai untuk memandikan mayat ditaruh di dalam termos. Ketiga, menyaring air lalu diserahkan kepada *lebe*. Keempat, orang yang bertugas sebagai *fokabusano* mulai membersihkan bagian kewanitaannya mayat sampai bersih. *Fokabusano* menekan perut mayat sampai kotoran yang berada di dalam perut mayat keluar. Setelah bersih betul bagian dubur lalu air diteruskan ke kaki kanan dan kiri sambil dibersihkan kotoran yang ada pada kaki mayat. Setelah kedua kaki bersih, air diteruskan ke bagian mulut sambil dikumur-kumurkan. Selanjutnya air ditumpahkan didahi, kemudian diteruskan ke bagian kaki. Kelima, mayat dimandikan seperti biasa dengan menggunakan sabun mandi dan sampo untuk membersihkan seluruh tubuh (hasil pengamatan peneliti di Kelurahan Anggoya, 7 November 2018).

Setelah dimandikan dengan bersih (*di-alingkita*), dibentangkan sepotong sarung baru di atas dada mayat, lalu

dibentangkan lagi dua potong, empat potong, atau enam potong sarung baru yang dilipat dua untuk mayat laki-laki, dan dibentangkan tiga potong, lima potong, atau tujuh potong sarung untuk mayat perempuan (mayat laki-laki berjumlah genap, sedangkan mayat perempuan berjumlah ganjil). Sarung-sarung yang terlipat dua tersebut disusun mulai dari dagu sampai jari kaki mayat. Setelah itu mayat diangkat ke tempat pembaringan dengan posisi arah kepala pada sebelah Barat (kiblat) yang sudah disiapkan untuk menunggu keluarga atau pengunjung jenazah yang datang melayat.

#### ***Ritus Kaselino Wite (Penggalian Tanah Kuburan)***

Sebelum dilaksanakan ritus *kaselino wite* (penggalian tanah kuburan), tinggi mayat diukur menggunakan pelepah tulang daun pisang. Mayat diukur oleh seorang *lebe*. Setelah diukur, *lebe* memerintahkan beberapa orang untuk pergi menggali tanah kuburan dengan membawa pelepah tulang daun pisang yang telah diukur. Pelepah tulang daun pisang tersebut digunakan untuk mengukur panjang tanah kuburan yang digali. Beberapa orang yang ditugasi pergi menggali tanah kuburan dan ditemani seorang *lebe* yang lain untuk menentukan dan memulai penggalian tanah kuburan.

Setelah tiba di kuburan, *lebe* melangkahkan kaki kanan menginjak pintu kuburan sambil mengucapkan "*Assalamu alaikum ahlal kubuuri*" (keselamatan atas kamu sekalian para ahli kubur). Setelah itu Ia duduk di tempat membuat lubang kuburan. Selanjutnya Ia meletakkan ukuran mayat menurut arah kiblat, yaitu menurut fitrah orang meninggal. Setelah itu ia mengambil tembilang atau *kasinala* untuk memulai menetak tanah kuburan (*tida wite*) dengan cara: (1) ujung ibu jari kedua kaki dirapatkan, membaca doa dalam hati sambil memegang tanah yang akan ditetak, lalu tangan kanan memegang alat

penggali, lalu berdoa dalam hati; (2) tanah ditetakkan sambil berdoa dalam hati; (3) *lebe* menyeduk tanah tiga seduk pada bagian tengah dan dibuang di bagian kanan kuburan.

Selanjutnya tiga seduk dibagian kepala dibuang sebelah kanan kuburan dan tiga seduk pada bagian kaki, yang masing-masing dibuang di sebelah kanan kuburan. Setelah *lebe* menetak tanah kuburan (*tida wite*), tanah yang telah ditetak yang dibuang tadi dikumpul dipiring putih dan apabila setelah selesai penguburan tanah dipiring putih itu dipakai untuk tempat bakar *dupa* dan disimpan di atas kuburan.

#### ***Ritus Kakadiu Wadhibu (Memandikan Mayat secara Wajib)***

Menurut informan imam Halimuddin kurang lebih ada delapan orang atau lebih yang memandikan mayat pada saat *kakadiu wadhibu* (mandi wajib) dan memiliki tugas yang berbeda-beda. Pembagian tugas mereka yaitu: (1) 1 (satu) orang yang dipimpin oleh pegawai sara yang dinamakan *mowano oe/fokadiuno/lebeyang* bertugas menyiramkan air ketubuh mayat dan menuntun memandikan mayat sambil memegang sebuah termos yang berisi air suci yang sudah disaring; (2) *fokabusano* yaitu orang yang meratakan siraman air ketubuh jenazah dibagian dubur; (3) *fodidino* yaitu orang yang mengelap jenazah setelah dimandikan dan mengukir wajah; (4) 3 (tiga) orang lainnya yaitu dinamakan *fotangono* yang bertugas me-mangkukaki, perut dan kepala mayat; (5) yang lainnya yaitu 2 orang yang menyaring air dan 1 orang yang membawa termos kepada *lebe*. Kemudian *lebe* membacakan doa *oe metaano* (air bersih yang ada di dalam termos dengan salawat dan doa pembawa berkah).

Setelah air didoakan dalam termos tersebut, *lebe* menyiram bagian dubur mayat, sambil dibersihkan oleh *fokabusano*. Setelah bersih dilanjutkan

istinja dengan perlakuan lima jari (*oe didimano*) yang artinya air yang membersihkan tubuh kita yaitu dengan meletakkan ibu jari di pusat diputar sebanyak 3x kekanan dan 3x kekiri yaitu dengan membaca air *maulhayati* sekali saja. Jari telunjuk di-*sungkala* (antara paha dan kewanitaan) 3x naik turun dengan membaca air *jintabila*. Jari tengah dikelamin sebanyak 3x putar kanan dan 3x putar kiri dengan membaca air *santabila*, selanjutnya jari manis dilubang dubur 3x kekanan dan 3x ke kiri dengan membaca air *sarabantahura*, dan yang terakhir adalah jari kelingking ditulang ekor/tulang sulbi (*pui*) diputar sebanyak 3x kanan dan 3x kekiri dengan membaca air *kalkausar*. Bacaan setiap perlakuan jari cukup sekali diucapkan dan putarannya sebanyak 3 x.

Setelah bersih, *fokabusano* membersihkan kaki kanan dan kiri lalu naik kesalah seorang *fotangono* yang mencuci tangan, mulut, hidung, mata, dahi, dan lehernya masing-masing sebanyak 3x lalu dikasih syahadat *wuto* (syahadat sendiri) lalu turun kembali kembali ke *fokabusano* membersihkan kaki kanan dan kirinya lagi sebanyak 3 kali, lalu naik lagi ke *fotangono* mencuci lengan sampai ke jari jari tangan jenazah. Mulai dari yang kanan 3x dan yang kiri 3x lalu lepas didada mayat tangan jenazah. Tangan kanan di atas tangan kiri, lalu *fotangono* membersihkan mulut, hidung, mata, dahi sampai dagu dan leher masing masing sebanyak 3x. Setelah itu, telunjuk mayat lalu dilekatkan didahinya meski tidak sampai, lalu diucapkan syahadat sembahyang.

Setelah selesai diwudhukan, *lebe* menyuruh salah seorang untuk mengambil air 1 (satu) termos untuk *kangkulu* yang dilakukan oleh *lebe*. Selanjutnya dimulailah proses *ngkulu* pada rambut mayat. Di-*ngkulu* adalah diperaskan kelapa yang ditaruh dipiring lalu *fodidino* yang taruh dirambut mayat. Setelah

mayat di-*ngkulu*, *lebe* membaca *Alfatihah* lalu menuang air sebanyak 36x untuk membersihkan rambut mayat dari perasan kelapa dengan model gergaji lalu dibiarkan airnya turun. Setelah mayat di-*ngkulu* selanjutnya dilakukan proses *fodidino* atau mengukir wajah mayat.

Setelah *fodidi*, maka kemudian *lebe* melakukan *owala/kawalasi /oe tolu-fulu noono* yakni air yang ke 36, *lebe* menyiram air ke tubuh mayat dari bahu sampai ke kaki sebanyak 12 kali di sebelah kanan, 12 kali di kaki sebelah kiri, dan 12 kali di tengah badan mayat. Jadi semuanya berjumlah 36 kali. Setelah *kawalasi* dikerjakan lalu dilakukan penyiraman seperti gergaji mulai ubun-ubun kepala turun ke badan sampai ke kaki. Doa yang dibaca untuk air gergaji yaitu surat *Al-Fatihah*, surat *Al ikhlas*, surat *Al falaq*, surat *An nas*, dan surat *Al qautsar*. Proses ini tidak ada hitungan, kalau masih ada airnya tumpah dikaki mayat sampai habis.

Sebelum mayat diangkat, kain kafan sudah dipersiapkan yakni lima lembar kain potongan untuk mayat perempuan dan dibentangkan dengan cara disusun. Kain yang paling lebar dan panjang diletakkan paling bawah. Kemudian lembar kain penutup kepala (kerudung) dan lembar baju kurung disiapkan pada tempatnya dan diberi lobang sebesar ukuran leher jenazah dan sebelah bagian depan kain tersebut dirobek (dipotong sedikit memanjang. Selain itu siapkan pula lembar kain basahan untuk penutup pinggul sampai paha dan lembar kain untuk penutup pinggang sampai kaki.

Sediakan kain untuk tali pengikat sebanyak tiga tali dan letakkan dibawah kain kafan yang paling bawah yang telah dibentangkan. Lalu sediakan kapas secukupnya yang diberi wangi-wangian untuk menutupi anggota badan mayat seperti wajah, kemaluan, kedua buah

dada, kedua telinga, kedua tumit, dan kedua siku-siku tangan mayat.

Selanjutnya mayat dibaringkan dan diberi baju panjang melalui lutut dari kain kafan yang dibuat oleh hukum lalu di-*bongkeke* (kain kafan dibentuk menjadi segi empat) lalu di-*bongkeke* seperti orang yang pakai sarung sebelah kiri ditutup dengan kain sebelah kanan lalu di-pakaikan kerudung/jilbab. Sedangkan pada laki-laki dipakaikan menyerupai surban lalu badan mayat ditutup dengan kain kafan yaitu dengan cara ujung kain sebelah kanan dan sebelah kiri dipertemukan lalu dilipat ke arah kiri hingga menutup seluruh badan. Selanjutnya, jenazah yang telah dikafani, diikat dari kepala, kaki dan terakhir tengah badan mayat. Dalam mengikat mayat tali harus mengenai siku sedikit dan ikatannya jangan terlalu keras. Berikutnya, mayat langsung disembahyangkan di dalam rumah dan dipimpin oleh seorang imam.

#### **Ritus Kabasano Haroa Turuntana (Pembacaan Doa untuk Bekal Mayat)**

Setelah disembahyangkan, mayat dibacakan *haroa turuntana* yang dipimpin seorang *modji* dengan sesajian makanan pokok seadanya. Namun pada saat ritual *poalo*, isi *haroa turuntana* sudah banyak tambahannya atau lebih lengkap. Isi *haroa turuntana* sebelum mayat diberangkatkan yaitu satu piring nasi putih, satu butir telur rebus, dan satu gelas air putih. Isi *haroa* tersebut ditaruh didalam talang, lalu ditutup dengan penutup talang dan dibungkus dengan kerudung putih. Setelah disiapkan *haroa turuntana* (dulang), maka berkumpul keluarga mayat mulai dari suami, anak, kemanakan dan keluarga dekat mayat untuk bersama-sama mendoakan mayat. *Lebe* yang diutus untuk membaca doa *haroa turuntana* dipersilahkan untuk memulai membaca doa dan keluarga pun ikut berdoa. Setelah *haroa* dibacakan, *lebe* bersalam-salaman dengan keluarga

mayat. Selanjutnya mayat diangkat dan segera dibawa ke kubur.

#### **Ritus Kakoburu (Penguburan)**

Ritus *kakoburu* menurut tradisi etnik Muna dilaksanakan setelah mayat dimandikan, dikafani dan disembahyangkan di rumah duka. Setelah disembahyangkan lalu dimasukan kekeranda dan dibawa ke kuburan. Sesampainya di kuburan, mayat langsung diangkat oleh tiga orang kemudian diturunkan ke dalam kuburan. Di dalam kuburan diterima oleh tiga orang (orang yang menurunkan mayat ke dalam kuburan), yaitu satu orang *lebe* yang bertugas meletakkan mayat di liang lahat dan menyujudkannya, sedangkan dua orang lainnya hanya membantu menerima mayat dalam kuburan.

Ikatan kafan pada mayat dibuka oleh *lebe* dan kepala mayat diletakkan di atas sebuah bantal kecil yang dibuat dari potongan kain kafan. Isi bantal tersebut adalah tanah galian dari kuburan. Setelah itu *lebe* meminta tiga genggam tanah galian dari kuburan kepada orang-orang yang berada di atas kuburan, lalu diletakkan pada telapak kaki mayat (dalam kafan), genggam tanah yang kedua diletakkan pada tulang duduk (*sulbi*) mayat (dalam kain kafan). Setelah membaca doa dan mantra, *lebe* memutar kepala mayat dengan meletakkan genggam tanah ketiga sambil membaca doa. Kemudian mayat disujudkan sambil diperbaiki posisinya dengan dibacakan doa. Kemudian memohonkan ampun mayat agar diampuni semua dosanya oleh Allah. Setelah itu mayat diazankan oleh *lebe* (perempuan di-*iqamat*-kan) di dalam kuburan seperti azan pada waktu shalat lima waktu. Kemudian liang lahat ditutup dengan papan sambil ditimbun dengan tanah galian. Setelah ditimbun sekitar 50 cm, ditentangan dada mayat dipancang sebatang nisan darurat berupa sepotong kayu balok. Kuburan ditimbun terus sampai membentuk bumbungan setinggi 30 cm. Setelah itu tanah galian

yang terletak di sebelah kiri galian yang disebut “*wite morani*” (tanah amis) diambil lalu dihamburkan di atas bumbungan kuburan.

Setelah mayat dikuburkan, kemudian *lebe* melafalkan doa di atas air dalam sebuah termos untuk *kabubusi* (penyiraman kuburan). Doa yang dibaca oleh *lebe* diambil dari kitab suci Alquran, yaitu surat *Al-Fatihah* satu kali dan surat *Al-Ikhlâs* tiga kali. Selanjutnya *lebe* melakukan *kabubusi* (penyiraman kuburan) di atas tanah timbunan kuburan. Pada bagian akhir pemakaman, para *lebe* melaksanakan *ratibu ne koburu* (ratib di kuburan).

#### **Ritus Kansolo-nsolo (Mengunjungi Kuburan Mayat pada Saat-Saat Tertentu)**

Proses *kansolo-nsolo* dilakukan pada pagi hari dan sore hari, yakni keeseokan hari setelah upacara penguburan. Kegiatan ini dilaksanakan hingga hari ketujuh. Ritus *kansolo-nsolo* diawali oleh *lebe* yang didampingi oleh salah seorang laki-laki keluarga yang berduka pergi ke kuburan. Mereka membawa termos berisi air bersih, sabut kelapa kering, korek api, *dupa/kemenyan*, dan kumpulan surat dan doa-doa dari kitab suci Alquran.

Setelah tiba di kuburan, *lebe* melafalkan doa pada air dalam termos, yaitu dibacakan surat *Al-Fatihah* tiga kali dan surat *Al-Ikhlâs* satu kali. Setelah itu *lebe* menyiram bumbungan timbunan kuburan mayat mulai dari arah pusat menuju ke kepala kemudian kepusat dan terakhir dikaki. Setelah itu *lebe* membakar sabut kelapa kemudian dibakarkan *dupa/kemenyan* di atas sabut kelapa lalu ditaruh di atas kuburan mayat. Kemudian Ia membaca surat *Yasin* satu kali dilanjutkan dengan membaca *tahlil* mayat, yaitu mengucapkan kalimat “*Laa Ilaaha Illaullah*” tiga ratus kali (Tidak ada Tuhan, kecuali Allah), dan mengucapkan kata “*Allah*” (Allah) seratus kali. Setelah itu Ia dan keluarga

yang berduka menemaninya pulang ke rumah duka. Dirumah duka sudah dipersiapkan *haroa turuntana* (dulang) untuk dibaca.

#### **Ritus Poalo (Memperingati Malam-Malam Tertentu setelah Penguburan)**

Dalam tradisi etnik Muna, ada beberapa malam yang wajib diperingati, yaitu malam ke-2 (ritus *pataino itolu*), malam ke-3 (ritus *poitolu*), malam ke-6 (ritus *pataino ifitu*), malam ke-40 (ritus *pofato fulugha*), dan malam ke-100 (ritus *pomoghono*). Menurut kepercayaan orang Muna, ketika seseorang meninggal maka arwahnya masih berada disekitar lingkungan keluarganya, bahkan ia masih bolak-balik dari rumahnya ke kuburannya sejak meninggal sampai malam ke 100. Kegiatan memperingati malam-malam tertentu bertujuan untuk mengenang jasad mayat dan memberikan perhatian kepada roh mayat yang telah meninggal. Di samping itu, juga diperkuat oleh pendapat Van Gennep bahwa ritus pemisahan sangat menyolok dalam upacara kematian dalam hal ini upacara kematian berdasarkan tema berpikir bahwa peristiwa kematian manusia hanya merupakan suatu saat proses peralihan ke suatu kehidupan yang baru di alam baka atau juga berdasarkan tema berpikir bahwa individu yang mati harus diintegrasikan ke dalam kehidupannya yang baru diantara makhluk halus yang lain di alam baka (Koentjaraningrat, 1985: 33-34).

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori ritus yang dikemukakan oleh Smith (dalam Koentjaraningrat, 2007), sebagai “salah satu simbol dari suatu kenyataan didasarkan atas peraturan yang sewenang-wenang atau simbol dari suatu masyarakat yang sangat penting yang merupakan realitas rohani kepada nilai-nilai tertinggi dari satu komunitas atau masyarakat”.

Selanjutnya, Smith juga menggunakan pendekatan terhadap



“Upacara bersaji” dimana teori ini didasarkan pada sistem keyakinan atau doktrin religi, tetapi berpangkal pada upacaranya. Lebih jauh, ada tiga gagasan mengenai asas-asas agama yang dikemukakannya, yaitu: *Pertama*, disamping sistem keyakinan dan doktrin, sistem upacara merupakan suatu perwujudan dari agama yang memerlukan studi atau analisa yang khusus. Menurutnya, yang menarik dari aspek ini adalah bahwa sekalipun latar belakang, keyakinan atau doktrinnya berubah, namun hampir semua agama upacaranya itu tetap.

*Kedua*, bahwa upacara religi atau agama mempunyai fungsi sosial untuk mengintensifkan solidaritas masyarakat. Mereka melakukan upacara agama tidak semata-mata untuk menjalankan kewajiban agama atau berbakti kepada dewa atau tuhan, tetapi mereka melakukannya sebagai kewajiban sosial. *Ketiga*, bahwa fungsi upacara bersaji dimana manusia menyajikan sebagiannya lagi untuk dimakannya sendiri merupakan suatu aktifitas untuk mendorong rasa solidaritas terhadap dewa.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa proses ritus kematian pada etnik Muna terdiri atas tujuh tahap yaitu (1) ritus *kaalingkita* (mandi biasa), (2) ritus *kaselino wite* (penggalian tanah kuburan), (3) ritus *kakadiu wadhibu* (mandi wajib), (4) ritus *kabasano haroa turuntana* (pembacaan doa untuk bekal mayat), (5) ritus *kakoburu* (penguburan), (6) ritus *kansolonsolo* (kunjungan ke kuburan), dan (7) ritus *poalo* (peringatan malam-malam tertentu setelah penguburan).

## DAFTAR PUSTAKA

Damayanti, T. (2019). *Tradisi Brobosan Dalam Upacara Kematian Masyarakat Jawa di Kelurahan Rajabasa Raya Kecamatan Rajabasa Kota*

*Bandar Lampung*. [Skripsi]. Bandar Lampung: Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Lampung.

Danim, S. (2002). *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.

Esra. (2015). *Tradisi To Ma'Badong dalam Upacara Ritual Pesta Kematian Pada Masyarakat Toraja*. [Tesis]. Kendari: Program Studi Kajian Budaya Pascasarjana Universitas Halu Oleo.

Hoed, B. H. (2011). *Semiotic dan Dinamika Sosial Budaya*. Jakarta: Komunitas Bambu.

Karoluslina, (2013). *Tuturan Dalam Ritual Kasampu Di Kecamatan Kambowa Kabupaten Buton Utara*. [Tesis] Kendari: Program Studi Kajian Budaya Pascasarjana Universitas Haluoleo.

Koentjaraningrat. (2007). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.

Koentjaraningrat. (1985). *Ritus Peralihan di Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

La Aso. (2015). *Ritus Peralihan pada Etnik Muna di Kabupaten Muna, Provinsi Sulawesi Tenggara: Keberlanjutan dan Perubahan*. [Disertasi tidak dipublikasikan]. Denpasar: Universitas Udayana. Denpasar.

Diysi, L. (2017). *Makna Prosesi Pelaksanaan Poseriwu Dalam Upacara Kematian Pada Masyarakat Etnik Muna*. [Tesis] Kendari: Program Studi Kajian Budaya Pascasarjana Universitas Haluoleo.

Salimu, L. (2017). *Ritual Ratibu Dalam Upacara Kematian Pada Masyarakat Etnik Muna di Kabupaten Muna*. [Tesis] Kendari: Program Studi Kajian Budaya Pascasarjana Universitas Haluoleo.

Lampasa, Y. (2010). *Makna Ungkapan dalam Alano Oe pada Masyarakat Muna*. [Tesis]. Kendari: Program

- Studi Kajian Budaya Pascasarjana  
Universitas Haluoleo.
- Magasi, Jumaddin Rajab. 2013. *Ritual Kafolantono Bhangka Pada Masyarakat Etnik Muna di Kelurahan Labuan Kecamatan Wakorumba Utara Kabupaten Buton Utara*. Kendari: Tesis Program Studi Kajian Budaya Pascasarjana Universitas Haluoleo.
- Makmur, J. (2017). *Fungsi dan Nilai Tradisi Pogiraha Adhara pada Masyarakat Etnik Muna*. [Tesis]. Kendari: Program Studi Kajian Budaya Pascasarjana Universitas Halu Oleo.
- Miles, M. B. Huberman, A. M. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan: Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI Press.
- Mujianto, Y. Z. E., & Suhnarowi. (2010). *Pengantar Ilmu Budaya*. Yogyakarta: Pelangi Publishing.
- Pujiastuti, T. & Tommy, C. (2011). *Teks, Naskah, dan Kelisanan Nusantara: Festschrift untuk Prof. Achadiati Ikram*. Depok: Yayasan Pernaskahan Nusantara.
- Ratna, N. K. (2010). *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Smith, R. (1989). *Lectures on Religion of the Semites*. Sheffield Academic Press. Ltd.
- Sobur, A. (2004). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sobur, A. (2006). *Analisis Teks Media*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tarimana, A.(1993). *Kebudayaan Tolaki*. Balai Pustaka: Jakarta.
- Wuisman, J.J.J.M. (2013). *Teori & Praktik: Memperoleh Kenyataan supaya Memperoleh Masa Depan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Jakarta.